



DISKRIPSI TARI MOENDE



PROYEK PEMBINAAN KESENIAN SULAWESI TENGAH
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI SULAWESI TENGAH

1990 / 1991

orat
an

793.319844

1410



138
90

DISKRIPSI TARI MUENDE



PROYEK PEMBINAAN KESENIAN SULAWESI TENGAH
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI SULAWESI TENGAH

1990 / 1991

P E N G A N T A R

Berbagai upaya pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional telah dilaksanakan.

Usaha lain sebagai upaya pelestarian, pemeliharaan dan menghidupkan kesenian dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi, diantaranya dalam bentuk diskripsi tari.

Berdasarkan kebutuhan tersebut Proyek Pembinaan Kesenian Sulawesi Tengah tahun 1990/1991 menyusun diskripsi Tari Moende dengan tujuan untuk melengkapi data dokumentasi.

Kami menyadari benar bahwa diskripsi Tari Moende ini masih jauh dari sempurna. Kami menunggu saran pembaca dengan senang hati.

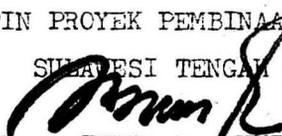
Juga kepada Tim Penyusun/Penyunting kami ucapkan terima kasih tanpa bantuan anda buku ini belum tersusun.

Semoga diskripsi Tari Moende ini dapat bermanfaat.

Palu, 30 Agustus 1990

PEMIMPIN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN

SULAWESI TENGAH


Drs. INDRA B. WUMBU

NIP : 130262744

D A F T A R I S I

	Hal
PENGANTAR	1
BAB I	PENDAHULUAN 1
	1. MAKSUD DAN TUJUAN 1-2
	2. POKOK-POKOK PIKIRAN DAN ALASAN 2-4
	3. HASIL YANG DIHARAPKAN 4
BAB II	LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA 5
	1. SEJARAH KEHIDUPAN TARI MOENDE 6-9
	2. TANGGAPAN SENIMAN DAN MASYARAKAT PENGHAYAT 10-11
	3. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT 11-13
BAB III	BENTUK DAN SIFAT KEGIATANNYA 14
	1. BENTUK JENIS TARI MOENDE 14-16
	2. FUNGSI TARI MOENDE 16-18
	3. RAGAM GERAK TARI 18-21
	4. MUSIK PENGIRING 22
	5. TATA PENYAJIAN 22-25
BAB IV	P E N U T U P 26
	1. KESIMPULAN 26-27
	2. SARAN-SARAN 27-28
	LAMPIRAN- LAMPIRAN :

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGAH

Saya menyambut baik dan gembira adanya penyusunan Diskripsi Tari Moende, karena hal ini merupakan salah satu tugas Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah dalam pembangunan kebudayaan.

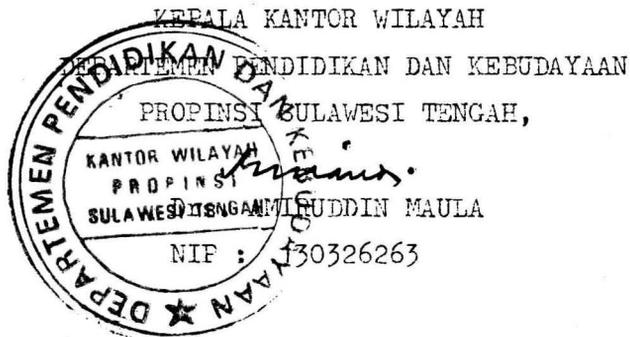
Manfaat yang diharapkan dengan terwujudnya diskripsi tersebut kiranya dapat menambah informasi bagi berbagai pihak, baik yang ingin mengenal, mengkaji dan mengembangkan kesenian daerah Poso khususnya.

Keberhasilan penyusunan naskah diskripsi ini, sudah tentu berkat kerjasama yang baik antara Tim Penyusun/ Penyunting dan group kesenian Mekar Sari- Kabupaten Poso.

Untuk itu melalui kesempatan ini kepada semua pihak saya sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Akhirnya kami mengharapkan semoga diskripsi Tari Moende ini berguna dalam melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional sehingga kesenian tersebut dapat pula mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

Palu, Agustus 1990



BAB I PENDAHULUAN

1. Maksud dan Tujuan

Memperhatikan jenis-jenis kesenian tradisional daerah yang hidup dan berkembang dikalangan suku-suku bangsa yang sementara sudah semakin pudar dan bahkan ada yang telah mengalami kepunahan, maka Pemerintah melalui aparatnya di bidang kesenian perlu bekerja keras dalam menghidupkan dan mengembangkan jenis-jenis kesenian dimaksud . Yaitu kesenian tradisional daerah yang sungguh-sungguh mengandung nilai-nilai estetis dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma Pancasila.

Untuk itu sangat diperlukan data-data melalui penelitian dan penginventarisasian jenis kesenian tradisional daerah yang berkembang dikalangan masyarakat dalam rangka pembinaan dan pengembangannya untuk dapat dipersembahkan sebagai salah satu jenis kesenian yang akan menambah memperkaya khasanah budaya bangsa, kesenian nasional.

Usaha dalam melestarikan bentuk-bentuk kesenian tradisional daerah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, kesenian tradisional yang pada umumnya tersebar dikalangan suku-suku bangsa

yang merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang perlu dikembangkan secara utuh dan berkesinambungan sebagai pencerminan kepribadian bangsa, bahkan merupakan kekuatan yang sangat berharga dalam mengokohkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bangsa. Oleh karena itulah diskripsi tari " Moende " ini disusun untuk diperkenalkan sebagai salah satu diantara seni-seni tradisional daerah Suku Pamona di Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah, dimana potensi seni tradisionalnya sangat dibanggakan dan diharapkan akan dapat disumbangkan sebagai kekayaan budaya/kesenian nasional.

2. Pokok-pokok pikiran dan alasan yang mendorong. Kegiatan pembinaan dan pengembangan kesenian daerah/kesenian tradisional sebagai usaha didalam rangka penyelamatan, pelestariannya ditengah-tengah masyarakat terutama dikalangan generasi muda yang kenyataannya pada dewasa ini lebih menghargai budaya yang masuk, yang mendesak budaya daerah. Namun demikian oleh pemerintah melalui aparatnya berusaha sedapat mungkin untuk senantiasa menghimbau dan mengajak serta memberi

kesempatan kepada masyarakat pendukung untuk secara sadar ikutserta di dalam usaha membina budaya/seni didalam lingkungan masing-masing secara utuh dan berkesinambungan dengan memperhatikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila serta gagasan yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Usaha penulisan/penyusunan diskripsi ini memilih salah satu jenis seni tradisional daerah yang sudah sejak lama tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Suku Pamona di Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah, yang pada dewasa ini masih cukup disenangi oleh masyarakat yang bersangkutan, disebut dengan nama " Tari Moende ".

Pokok-pokok pikiran dan alasan dalam melaksanakan penulisan diskripsi tari moende ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang patut menjadi perhatian sebagai berikut :

- a. Moende adalah salah satu jenis seni tradisional daerah di Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah, sebagai warisan masa lampau yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

- b. Moende sebagai salah satu jenis tari tradisional yang berkepribadian sesuai dengan norma - norma Pancasila.
 - c. Moende sebagai salah satu jenis tari tradisional dapat dikatakan hampir punah dikarenakan oleh desakan midifikasi baru moende yang dinamai " Dero ".
 - d. Moende dapat dikembangkan dalam bentuk tari kreasi baru.
 - e. Moende adalah sejenis kesenian tradisional yang komunikatif dan menggunakan iringan musik yang sederhana, serta dapat dikembangkan dalam iringan bentuk tari kreasi baru.
3. Hasil yang diharapkan

Dengan selesainya pelaksanaan penyusunan penulisan diskripsi tari moende, Insya Allah dapat menambah bahan bacaan bagi masyarakat pencinta seni khusus seni tradisional, bahkan masyarakat umumnya, sehingga dapat menimbulkan rasa kecintaan yang tulus terhadap seni-seni tradisional yang juga adalah kekayaan budaya bangsa.

Mudah-mudahan penjelasa -penjelasan dalam ulasan-ulasan tentang tari moende ini akan dapat memberi sumbangan dalam usaha meningkatkan tari moende menjadi salah satu bentuk tari yang bermutu dicintai dan dinikmati oleh masyarakat umumnya.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Sejarah Kehidupan Tari Moende

Moende sebagai salah satu tari tradisional di kalangan masyarakat Suku Pamona sangat sukar ditentukan kapan atau bilamana dan dimana mula-mula tari itu dimainkan serta siapa penciptanya. Pada sekitar abad 13/14 dengan dasar adanya peninggalan-peninggalan benda-benda budaya berupa piring-piring/mangkuk (benda-benda perselin), tempat-tempat sirih dari pada logam, patung-patung dan sebagainya yang identik dengan hasil kebudayaan Majapahit, Tiongkok, Portugis, jelas bahwa sejak zaman itu telah ada masyarakat yang kebudayaannya masih sangat bersahaja yang dalam perkembangannya kemudian telah melahirkan moende sebagai salah satu unsur upacara adat istiadat.

Moende pada zamannya dilaksanakan dalam rangkaian upacara penyambutan para pahlawan yang kembali dari medan pertempuran (= mengae = mengayou).

Ketika itu dilaksanakan pesta mempeleleka atau mencoyo selama dua hari dua malam.

Semua yang hadir dalam lobo mengisap " kobiti"

(= daun enau) kemudian disisip di atap lobo bersama kulit kepala manusia sebagai tanda kemenangan dalam perang dan juga perang sudah usai. Mereka yang baru kembali dari medan perang disambut dengan menghamburkan beras putih halus, sebagai tanda keselamatan dan menyemburkan jahe yang maknanya adalah memulihkan keberanian mereka.

Upacara " Montoligunggu " juga dilaksanakan sebagai pernyataan rasa penghargaan terhadap kebiasaan orang tua tentang perang (mangae), dimana perang itu harus dilaksanakan sebab jika tidak dilaksanakan dewa akan marah, sehingga akan timbul malapetaka yang akan menimpa. Oleh karena itu perang harus dilaksanakan agar supaya :

- * Kampung terhindar dari mala petaka misalnya terhindar dari penyakit, tanaman akan berhasil/tidak dirusakkan oleh binatang atau hama dan sebagainya.

Kemudian dilaksanakan " Wurake " untuk menyampaikan kepada roh-roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia dan dilaksanakan pula motaro yang merupakan bagian dari perang melawan roh-roh jahat.

Selanjutnya dilaksanakan " moende". Tidak semua wanita boleh ikut moende. Ketika itu dinyatakan bahwa mereka yang ikut moende adalah mereka yang mempunyai sifat - sifat sebagai berikut :

1. Wanita berusia dewasa dan telah berkeluarga
2. Berakhlak tinggi
3. Berjiwa patriot
4. Gadis yang telah mengikuti latihan Wurake
5. Para tadumburake

Mereka yang kembali dari perang membawa hasil. Jarak mereka berupa kepala musuh yang disambut oleh wanita-wanita yang berjiwa patriot dan membawanya kedalam lobo kemudian menyerahkannya kepada tadumburake untuk digantungkan ditiang tengah lobo. Penyambutan menjadi meriah dengan teriakan tanda kemenangan (mepoku) dan para wanita siap moende diatas sebilah papan yang telah ditempatkan ditengah lobo mengelilingi kepala musuh. Ketika itu terdengarlah bunyi " Kancaa- ncaa" akibat bunyi papan yang berhimpit dengan lantai di pijak oleh wanita-wanita yang moende itu.

Itulah sebabnya maka ende ini biasanya disebut dengan Ende kancaa-ncaa atau disebut juga Ende rilobo karena pelaksanaannya dilobo.

Bunyi gong dan gendang ikut mengiringi suara sorak sorai para pahlawan dan semua yang hadir sehingga mengakibatkan ada diantara mereka yang kesurupan

(=Keracaa), lalu melompat-lompat sambil menggigit kulit kepala musuh yang tergantung pada tiang tengah lobo itu. Demikian moende itu semakin meriah sehingga kaum pria juga ikut moende dengan cara " mombeoyo" (masuk diantara penari wanita). Ende ini dilaksanakan tidak berpegangan tangan, tetapi masing-masing mengayun langkah kesamping kiri dan samping kanan bersamaan dengan gerak tangan turun naik mengikuti irama gong dan gendang dengan gaya estesisnya masing-masing. Disini kita lihat bahwa pada zamannya dilaksanakan didalam lobo dengan fungsi utamanya adalah " menghibur para pahlawan yang kembali dari perang dengan kemenangan dan mengembalikan sikap kepahlawanan bagi mereka yang penuh kekuatiran serta merupakan pernyataan suka cita dan rasa syukur kepada dewa yang telah memberi kemenangan kepada mereka. Pada zaman penjajahan belanda, ketika Zending telah menerobos kepedalaman dimana larangan dalam melaksanakan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan penyembahan berhala begitu ketatnya, maka moende mendapat tekanan dalam segi fungsinya.

Moende dalam pelaksanaannya dibatasi oleh norma-norma agama yang dikembangkan masa itu.

Kesempatan dalam melaksanakan tarian tersebut diberikan, tetapi tidak boleh didalam lobo melainkan di

tempat-tempat pertemuan seperti "Baruga" dan fungsinya berubah menjadi tarian penghibur dalam menyambut serdadu Belanda dan pembesar lainnya ; itupun atas permintaan mokole Bangke atau Tuana Bangke dan syair-syair yang dinyanyikan merupakan pemujaan kepada Sri Ratu

Contoh : Rarai maindo rawa

Reme pai tamangkapa

Kangkiri-ngkiri wuyawa

Datu ritana Balanda

Moende dapat juga dilaksanakan ketika pesta perkawinan, pesta padungku (pengucapan syukur) atau pada pesta gembira lainnya dengan melalui izin pendeta. Demikian moende itu tetap dilaksanakan hingga tiba didaerah ini para serdadu Jepang yang sempat menguasai Negara termasuk daerah Sulawesi Tengah Kabupaten Poso. Mereka haus akan hiburan dan setiap malam para pemuda melaksanakan "moende" yang tiada lain adalah untuk menghibur serdadu Jepang yang penuh keganasan terhadap rakyat setempat, mereka tertarik akan kesenian ini, dan untuk lebih mengasyikan mereka, mereka merubah moende dari tidak berpegangan tangan menjadi berpegangan tangan, Lahirlah ENDE dalam versi baru yang dikenal dengan Dero dimana irama yang digunakan lebih cepat dan bersemangat dari pada moende.

2. Tanggapan seniman dan masyarakat penghayat.

a. Sikap Seniman

Pada umumnya seniman utamanya seniman tari cukup menyenangi dan mengagumi tari moende yang mempunyai keistimewaan tersendiri dibanding dengan tarian tradisional lainnya, sebagai salah satu tari tradisional yang komunikatif. Usaha dalam meningkatkan mutu penyajian tari moende sebagai warisan budaya lama yang patut dipelihara dan dilestarikan karena memiliki nilai-nilai luhur terus berkembang dikalangan seniman muda daerah ini dalam bentuk tari kreasi baru.

Hal ini didorong oleh antara lain :

1. Keinginan membawa tari moende sebagai salah satu tari yang syarat sebagai tontonan.
2. Gerakan-gerakan yang ada dapat mengikat atau memberi rangsangan kepada penari untuk bersikap lemah lembut dalam segala tindakan.
3. Syair-syair yang diungkapkan sangat bermakna baik dari segi tata susila/pendidikan maupun keindahan syarat sastranya.
4. Musik pengiring yang sederhana tetapi cukup menggugah rasa para seniman untuk menikmati tarian ini.

b. Sikap Masyarakat

Terhadap tarian ini dapat dikatakan bahwa masyarakat dikabupaten Poso menerima dan bangga atas usaha dalam pembinaan dan pengembangannya sebagaimana seni tari tradisional lainnya, baik penyajiannya dalam bentuk asli ataupun dalam bentuk kreasi sebagaimana sudah dilaksanakan oleh seniman-seniman daerah baik ditingkat Kecamatan dan tingkat Kabupaten.

3. Faktor Pendukung dan Panghambat

a. Faktor Pendukung

Sudah dikatakan bahwa tari moende adalah tarian tradisional daerah warisan masa lampau yang mempunyai nilai-nilai luhur yang patut dipelihara dan dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu tokoh-tokoh masyarakat seniman/masyarakat pada umumnya di Kabupaten Poso bahkan di Sulawesi Tengah sangat berkenan dan mendukung atas penyajian tari moende yang dilaksanakan baik sebagai seni pertunjukan dalam rangka penyambutan tamu-tamu daerah ataupun dalam acara-acara sukacita seperti peringatan hari-hari besar nasional, pesta-pesta perkawinan, pengucapan syukuran (padungku) dan sebagainya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan :

1. Dalam pelaksanaan latihan seni baik para pembina seni (=guru-guru kesenian), siswa-siswa SLTA SLTP bahkan SD dan Organisasi kesenian serta utusan kelurahan menampakan kemauan yang sejati sejati dikalangan generasi muda dalam mengikuti kegiatan sebagai peserta latihan.
2. Penyajian tari moende pada setiap kegiatan baik dalam penyambutan tamu daerah, maupun kegiatan lainnya ditingkat kelurahan dalam pesta suka cita cukup sangat menarik perhatian anggota masyarakat.
3. Tari moende tidak saja dipentaskan oleh siswa SLTA/SLTP dan Organisasi kesenian tetapi juga oleh anak-anak usia sekolah dasar, dimana anggota masyarakat (penonton) menyatakan simpati yang cukup tinggi.

b. Faktor Penghambat

Kehidupan seni-seni tradisional yang ada termasuk seni tari moende, masih belum dapat dikatakan terlalu menggemirakan, karena usaha didalam pembinaan dan pengembangannya sedikit banyak juga mengalami hambatan-hambatan antara lain :

1. Pengetahuan tentang jenis kesenian tradisional yang ada tidak seluruhnya lagi diketahui oleh

oleh tokoh informan yang ada.

2. Sebaliknya kesenian tradisional yang masih banyak diketahui dan dapat ditemukan data-data lengkapnya kita terbentur kepada kemampuan para pembina/pelatih yang dapat membenahinya dalam upaya meningkatkan mutunya.
3. Minat dan perhatian generasi muda dapat dikatakan rendah terhadap kesenian tradisional bahkan lebih mencintai kesenian yang masuk.
4. Masih kurangnya pengetahuan tentang seni di kalangan masyarakat umumnya, para seniman khususnya sehingga mengalami kesulitan dalam menanamkan pemahaman tentang keberadaan dan fungsi seni dalam pembangunan.

BAB III

BENTUK DAN SIFAT KEGIATANNYA

1. Bentuk dan Jenis Tari Moende

Pada zamannya tarian ini dilakukan oleh sekelompok wanita yang menyambut kembalinya para pahlawan dari peperangan atau pengayauan. Mereka disambut di batas kampung setelah mendapat aba-aba dari penjaga kampung, sebab para pahlawan dilarang masuk kampung sebelum mendapat izin dari kabosenya atau pemimpin kampung, masuknya untuk menjaga jika ada diantara mereka yang tidak kembali karena korban perang yang disebut "Kajuombo", yang kemungkinan keluarganya akan mengadakan keributan dan lain-lain.

Dalam penyambutan itu dipersiapkan :

- a. Pahlawan-pahlawan yang baru tiba dihambur dengan beras halus yang telah dicampur obat oleh wanita yang dijagaskan.
- b. Pahlawan-pahlawan memekik tanda berhasil perangnya (jarang yang tidak berhasil)
- c. Kemudian mereka menyanyikan lagu Teoduade yakni lagu yang menerangkan berapa jumlah hasil perangnya itu, yakni jumlah tongkorak yang dibawanya.

Selanjutnya mereka dibawah masuk kampung menuju sebuah rumah anitu, rumah ilapue mpalaburu yang disebut Lobo, dimana sudah terkumpul keluarga-keluarga yang menyambut ayah, saudara atau anaknya yang kembali dengan selamat. Para Pahlawan dan wanita yang menyambut memegang arkus dari daun enau yang sudah dikeluarkan lidinya sehingga berumbaian ketanah kemudian mereka moende mengelilingi lobo itu dalam waktu yang tidak lama, yang disebut "Ende ntowugi" mereka moende dalam sebuah lingkaran " Mombeoyo" (berselang-seling pria dan wanita) setelah itu para pahlawan dan wanita-wanita penjemput naik ke dalam lobo, setelah semua towugi (arkus) dilepas di tanah dan binaan diturunkan dari pikulan (beso) yang berisi hasil perang yakni tengkorak-tengkorak(kepala) musuh yang ditempatkan ditiang tengah lobo.

Diiringi teriakan-teriakan tanda kemenangan wanita - wanita siap melaksanakan moende mengelilingi tiang **tengah** lobo diatas sebilah papan yang telah dipersiapkan kedengaranlah bunyi papan yang dipijak oleh para wanita yang moende (papan yang dipaku), sehingga disebut " Ende ncareko" (moreko= berbunyi) atau ende kancaa-ncaa.

Bunyi iringan gong dan gendang serta sorak sorai para pahlawan menambah semarak dan semangat da -

lam pelaksanaan moende.

Disini dapat diketahui bahwa tari moende merupakan tarian rakyat yang dalam pelaksanaannya didukung oleh beberapa orang atau sekelompok wanita atau pria dan senantiasa dalam bentuk sebuah lingkaran yang utuh dan dalam satu rangkaian upacara penyambutan,

2. Fungsi Tari Moende

a. Fungsi Semula

Sudah dijelaskan bahwa bagi suku Pamona tari moende itu diadakan sebagai tanda sukacita atas kemenangan dalam peperangan atau pengayauan.

Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang tadumburake (kaum wanita agama cholaik) atau sudah dipersiapkan atau diatur oleh tadum burake.

Jika diantara pahlawan ada yang korban maka semangatnya atau jiwanya (anggotanya) dipanggil pulang untuk ketenangan keluarga dan masyarakat.

Maka fungsi atari moende ketika itu adalah :

1. Sebagai pemujaan terhadap dewa yang telah memberikan kemenangan dalam perang mereka.
2. Menghibur para pahlawan yang baru kembali dari perang.
3. Mengembalikan sikap kepahlawanan/semangat keberanian bagi mereka yang tadinya penuh ke -

kuatiran dalam pelaksanaan tugas perang.

b. Fungsi Sekarang

Tari moende mulanya disajikan atau dilaksanakan pada saat rangkaian upacara penyambutan para pahlawan yang kembali dalam perang dalam sejarah perkembangannya menjalani peralihan fungsi sebagaimana sudah disebutkan.

Hal ini disebabkan oleh desakan pemenuhan rasa keindahan serta peningkatan mutu dalam penyajiannya sebagai salah satu jenis tari hiburan yang bermutu, yang akan memikat setiap penonton yang menyaksikannya. Dari bentuk-bentuk gerak yang merupakan ciri khas tari moende dan pola lantai yang melingkar oleh semua seniman muda berusaha membenahi dalam bentuk pola yang lebih menarik sehingga dalam penyajiannya tarian ini dapat diterima dan dicintai oleh anggota masyarakat pendukungnya.

Tarian ini tidak saja ditarikan oleh wanita - wanita dewasa tetapi juga oleh siswa-siswa SLTA dan SLTP bahkan juga anak-anak usia SD dan TK.

Tarian ini senantiasa disajikan dalam pesta rakyat, penyambutan tamu daerah yang pada akhirnya tamu-tamu ikut dalam lingkaran dan beralih dari tari moende menjadi tari Modero.

3. Ragam Gerak Tari Moende

Dalam pelaksanaan tari moende perlu diperhatikan irama pukulan alat pengiring yaitu Gong dan Gendang.

Irama pukulan tidak cepat tetapi sedikit pelan sebagaimana diketahui bahwa tari moende dapat dilaksanakan dalam dua jenis ende yaitu :

1. Ende neunggala (neunggala) atau ende tunggala adalah ende yang melangkahkan kaki sekali ke samping kiri dan dua kali ke samping kanan dalam bentuk lingkaran, Ende ini juga disebut ende ri lobo karena jenis ende inilah yang dilaksanakan dalam peristiwa upacara penyambutan para pahlawan.
2. Ende ngkoyoe atau ende ntoroli adalah ende yang melangkah dua kali ke samping kiri dan dua kali ke samping kanan dalam bentuk lingkaran.

Ende ini lazim dilaksanakan pada upacara-upacara hadat misalnya hadat perkawinan, atau pesta hadat lainnya menurut situasi dan kondisi ketika itu.

Perlu diperhatikan bahwa moende dimulai dengan melangkahkan kaki ke samping kiri kemudian ke samping kanan mengikuti irama gendang dan gong.

Ketika moende panari hendaknya dengan lemah gemulai menggerakkan kaki dan tangannya dengan serasi yaitu kaki diayun dengan gerak molou sebagai berikut :

- a. Tangan : kedua tangan ditekuk kedepan, jari - jari dikepal letak ibu jari sejajar dengan tangan ;
tangan digerakan berporos pada pergelangan tangan sesuai irama gendang dan gong.
Gerakan ini disebut gerak motengku pale jarak siku dan bagian pinggang satu kepal.
- b. K a k i : digerakan melangkah ke samping kiri (selangkah) dan kesamping kanan (dua langkah) ende ncunggala atau dua langkah kesamping kanan (ende ntoroli).
ayunan kaki kiri dan ayunan kaki kanan disebut wia mbiti atau katesoembiti.
- c. Badan : bergerak turun naik berporos pada lutut sehingga terjadilah gerakan Molou.
- d. Pinggul : digerakan sesuai gerakan mpolou mengikuti irama gong dan gendang, disebut moenggo bengo.

e. Kepala : digerakkan berpores pada sendi leher yang disebut mobanggule.

4. Busana dan Properti

Busana yang digunakan oleh para penari sederhana corak dan warna tidak terikat ada 2 jenis busana adat yang biasa digunakan oleh penari sebagai berikut :

a. Penari Putri menggunakan

1. Lemba (blus berlengan pendek, diberi manik-manik tolpi mombolu/kain diikat dipinggang dengan memakai tali, bagian atas dilipat hingga bersusun dua, merupakan rok.
2. Karaba (blus lengan panjang), diberi hiasan manik-manik topi moende (kain diikat dipinggang, lipatan kain dikumpulkan pada bagian kiri (bagi wanita yang belum menikah) dan pada bagian kanan (bagi wanita yang sudah menikah).

Pakaian 1 dan 2 tersebut dilengkapi pula dengan hiasan kepala yang disebut tali atau talibonto yang terbuat dari :

1. Kain merah dengan ukuran 1 x 1 m dilipat sedemikian rupa dan diikatkan dibagian kepala sebagai penahan rambut.

2. Bagian dalam bambu atau teras bambu selebar dua atau tiga jari, dibuat lingkaran sesuai ukuran besarnya kepala penari, kemudian dibungkus dan dihiasi dengan benang warna atau manik-manik.

Adapun perhiasan yang melengkapi pakaian atau busana penari adalah :

- tinampa (gelang tangan)
- J a l i (anting-anting)
- Enu atau kamagi (k a l u n g)
- k a p u k a (bros untuk karaba)
- diwola (rok topi tumboli)

b. Penabuh (Pria)

Khusus penabuh pria menggunakan :

- Baju banjaras (kemeja lengan panjang) diberi hiasan manik-manik)
- Salana (celana panjang diberi hiasan manik - manik)
- dilengkapi dengan siga (destar)
- Salempa (kain selempang)
- G u m a (pedang tradisional).

5. Musik Pengiring

Jenis alat pengiring tari moende berupa :

1. Gendang : dibuat dari jenis kayu yang ringan dilengkapi dengan kulit rusa atau kulit kambing yang sudah dikeringkan
(Ganda)
2. Gong : terbuat dari pada logam
(Nggongi)
3. Karatu : Sejenis gendang duduk dibuat dari jenis kayu ringan dan bagian yang satu dibiarkan berlubang sedang bagian yang lain diberi kulit (rusa atau kambing).

6. Tata penyajian

Sudah dikatakan bahwa pelaksanaan tari moende pada zamannya adalah dihalaman lobo dan didalam lobo dalam rangkaian upacara penyambutan para pahlawan ketika itu para wanita telah ditentukan siapa yang akan ikut menari.

Dewasa ini tarian ini disajikan diarena terbuka dimana para penonton dapat melibatkan diri ikut dalam kegiatan ini. Biasanya juga dilaksanakan sebagai salah satu jenis pertunjukan di atas pentas (panggung) oleh wanita-wanita seniman muda

yang mau meragakan tarian ini, pada saat peringatan hari-hari besar Nasional atau pada saat pelaksanaan acara ramah-tamah dengan tamu-tamu daerah.

Dalam hal pesta rakyat, pesta sukacita dikalangan masyarakat seperti pesta kawin, pesta syukuran (padungku) dan sebagainya, tari moende ini disajikan untuk beberapa waktu yang pada akhirnya para penonton yang berminat mengikuti tarian ini ikut masuk dalam lingkaran pria berselang-seling dengan wanita, dan pada saat itu mereka tidak lagi melaksanakan tari moende tetapi moderato dimana mereka telah saling berpegangan tangan.

Irama gong dan gendang lebih dinamis dan syair-syair lebih dari kelompok-kelompok berbalasan satu dengan lainnya. Karena asyiknya tanpa disadari waktu telah larut.

Tempat penyajian biasanya diarena terbuka, di halaman yang luas atau di gedung pertemuan yang disebut Baruga ; jika dikehendaki maksudnya agar semua anggota masyarakat yang berminat boleh ikut.

Kadangkala mereka menari telah membentuk lingkaran yang amat luas. Dalam hal ini dapat di-

bentuk lingkaran kecil didalam lingkaran besar sehingga kadang-kadang dapat terbentuk sampai tiga lingkaran tersusun.

Dalam penyajian moende sebagai tontonan diatas pentas para penari memasuki arena dengan langkah ende nounggala dan membuat setengah lingkaran mereka melaksanakan gerak ende ntoroli dan selanjutnya kembali ke ende nounggala membuat lingkaran yang utuh dan seterusnya berjalan masuk dengan gerak yang sama. Perpindahan menggeser kekiri dan kekanan disebut moende.

Pada saat moende dimulaikan lahirlah lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para penari itu sendiri dalam bentuk pantun-pantun yang biasanya disesuaikan dengan peristiwa yang diperingati

Contoh :

Seimo kita sadompu
Tepasambakamo wou
Paka pande mangayanggu
Ipue da manggangou

Padonco Mpue riyangi
Pombangu mewali-wali
Dadongkatuwu ndawai
Peundeta me bali

Kita serumpun
telah bersatu lagi
Tuhan akan melindungi

Berkat pimpinan Tuhan
Pembangunan banyak yang sukses
Kesejahteraan dikaruniakan
Fujian kita naikkan.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

- Dari uraian yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tari tradisional moende yang merupakan tari warisan budaya lama yang mempunyai daya tarik tersendiri wajar dan perlu dikembangkan sebagai tari rakyat yang harus dicintai, dipelihara sebagai salah satu kekayaan budaya nasional yang berkepribadian sesuai norma-norma Pancasila.
- Perubahan wiraga yang terjadi dengan adanya Dero, akan membuka kemungkinan adanya motivasi baru dalam perkembangannya sepanjang jiwa keasliannya tidak ditinggalkan. Sehingga dapat diterima dengan baik oleh para seniman dan masyarakat pendukungnya.
- Dalam pengembangan motif tarian daerah sangat dibutuhkan tenaga seniman yang kreatif sehingga tari daerah yang pada umumnya monoton bisa dikreasikan sesuai dengan persyaratan tari yang bermutu .

- Dalam pengembangannya tari moende yang memerlukan iringan lagu daerah, perlu diperhatikan agar syair-syair bermutu dan berjiwa pembangunan pendidikan mewarnai lagu-lagu ciptaan para seniman daerah bukan jiplakan.

B. S a r a n

Dengan selesainya penulisan diskripsi tari moende ini perlu disarankan sebagai berikut :

1. Potensi kesenian tradisional merupakan modal dasar dalam upaya pembinaan dan pengembangan kesenian untuk perlu dikembangkan daya dukung berupa dana, sarana dan prasarana serta tenaga pembina dan para senimannya.
2. Untuk menetapkan kesenian tradisional sebagai soko guru kesenian di tengah-tengah masyarakat, maka jalan terbaik yang harus ditempuh adalah peningkatan mutunya sehingga pilihan masyarakat akan tertuju pada kesenian tradisional.
3. Usaha dalam penggalian seni-seni tradisional perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga dapat dihindarkan dari kepunahan, dan bahkan dapat segera diperkenalkan dikalangan masyarakat luas untuk dinikmati, dicintai sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Demikian apa yang dapat dikemukakan dalam diskripsi tari moende ini. Sangat disadari akan ditemukan banyak kekurangan-kekurangan, tapi betapapun diharapkan sedikit banyak membawa manfaat didalam kita menopang keberadaan seni tradisional dimaksud. Ridha Tuhan senantiasa kita harapkan dalam segala usaha membangun bangsa dan negara tercinta ini.

SYAIR -SYAIR MOENDE

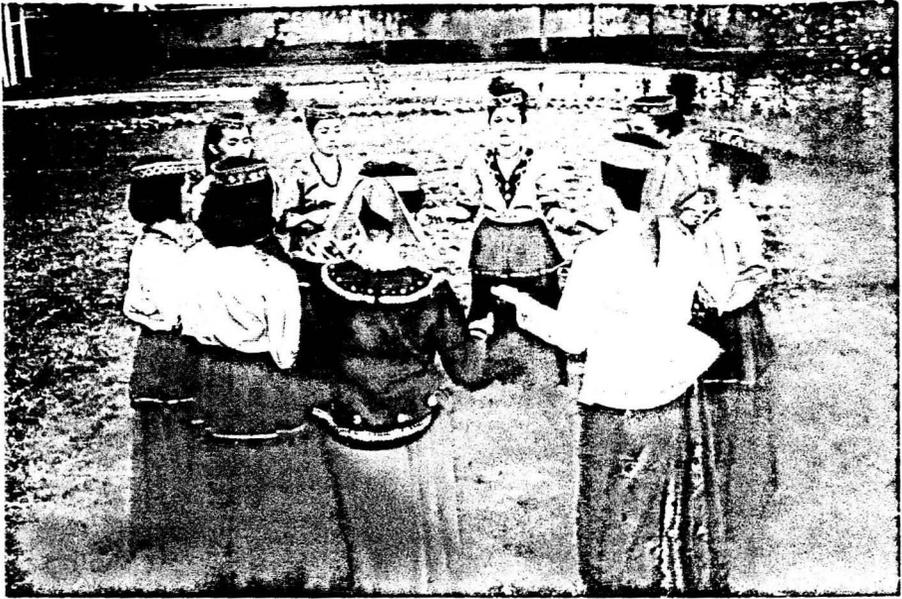
Sebagai gambaran bahwa syair yang dibawakan oleh para penari mengiringi tari moende senantiasa disesuaikan dengan situasi ketika moende itu di laksanakan.

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Katabea ine papa | Hormat salam kepada ibu bapak |
| Abu lau risuara | Yang ada dihadapan |
| Bepa wou damasala | Tidak ada salahnya |
| Damantuju ada ntana | mempertunjukan adat tanah |
| 2. Lega seimo katuju | Permainan ini kami tujukan |
| Mampalindo anu tuwu | Menghibur yang hidup |
| Mau narumpa mpeluru | walau dilendang peluru |
| Raja de sanyu-nyu | Hati harus bersatu |
| 3. Ripolinja Repolita | Perjalanan Repolita |
| Molantomo pombanguna | Terbuktilah pembangunan |
| Pemilu roo ntabayu | Pemilu dilaksanakan |
| Pancasilamo Yundanya | Pancasila bantalnya |
| 4. Ripelita Kaaopo | Pelita keempat |
| Pancasila napoyondo | Pancasila jadi jembatannya |
| Pembanguna nakalonto | Pembangunan supaya Nyala |
| Kita nemo ncokokoro | Kita jangan berpeluk dada |

5. Kapantendeka rilano
Ae pemilu yosame
Tepasintuwu magayo
Pembanguna napowayo
6. Sei anu ngkalolita
Towe ntapole bagika
Ta potoko pancasila
Pembanguna napolinja
7. Peole pesa alau
Petelala ri ilawu
Kubaresi ku ilawu
Na pangkita ana datu
8. Ri kapusa lega ana
Daka to'o palakana
Ane ree kasalanya
Nee'mo ndikilanaka
- Kita junjung pada Pemerintah
Pemilu sudah terbukti
Kita sama-sama mendayung
Agar pembangunan ber-tunas
Ini yang kami ceritakan
Cinta yang disepakati
Kita bertongkat Pancasila
Pembangunan akan berjalan
Lihatlah disana
Kukejar sampai dapat
Kukejar sampai dapat
Agar dilihat alasan kita
Pada akhir permainan kami
Kami mohon izin
Jika ada kesalahan
Janganlah diperhatikan

L a m p i r a n :

- Ende Ncunggala
- Ende ngkoyoe
gerak molou (meenggo bengo)
- Gerak tangan motengku
- Gerak molou
- K a r a t u
- G a n d a
- Tawa - tawa
- G o n g
- Seperangkat alat pengiring
dari kiri ke kanan
Karatu, Ganda, Tawa-tawa, Gong



Ende Ncunggala



Ende Ngkoyoe
Gerak Malon (meenggo bengo)



Gerak Jangan Motengku



Gerak Molon



Karatu



Ganda

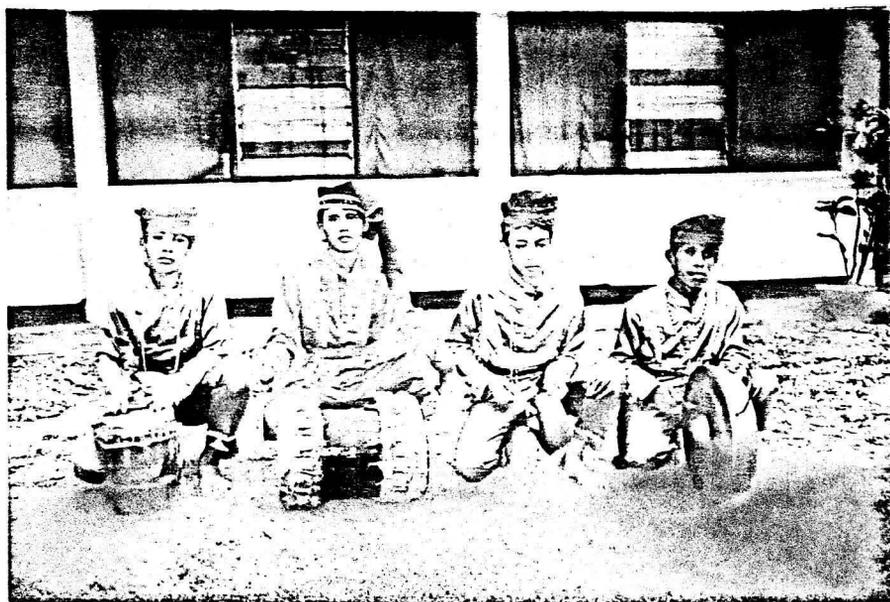


Jawa - tawa



Gong





Seperangkat alat pengiring
Dari kiri ke kanan
Karatu, ganda, Jawa-tawa, gong



Perpustakaan
Jenderal

793.